

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Mendorong Terjadinya *Accelerated Learning*

Ita Saripati

Abstract: *KTSP is an operational curriculum that is designed and implemented on each educational item. KTSP is made of the educational purpose on the level of educational item, structure and content of the curriculum, educational calendar, and syllabus (BSNP, 2006:5). It means that school and teacher authority decide the success of educational aim in the school level. On other words, teacher have duties on: (1) construct and formulate the proper aim, (2) choose and construct the right lesson material according to the needs, interest and children development phase, (3) choose the method and teaching media that is varied, (4) and construct the program and the right evaluation. A curriculum is made sistematically and detail, which will ease the teacher on its implementation. In that case, the school has the authority to develop the curriculum according to the capability and needs, so the school can experience accelerated learning.*

Key Words: *KTSP, acceleration class, accelerated learning*

Memasuki abad ke-21 ini, keadaan sumber daya manusia kita tidak kompetitif. Menurut catatan *Human Devolepment Report* tahun 2003 versi UNDP (Depdiknas:2003), peringkat HDI (*Human Development Index*) atau kualitas sumber daya manusia Indonesia berada di urutan 112. Indonesia berada jauh di bawah Filipina (85), Thailand (74), Malaysia (58), Brunei (31), Korea Selatan (30) dan Singapura (28). Melihat kenyataan tersebut berarti ada yang yang harus dibenahi dalam sumber daya manusia Indonesia. Salah satu yang mempengaruhi rendahnya sumber daya manusia adalah faktor pendidikan. Oleh karena itu harus ada pembaruan dalam bidang pendidikan.

Ada tiga isu utama yang perlu disoroti, yaitu pembaruan kurikulum, peningkatan kualitas pembelajaran, dan efektivitas metode mengajar. Kurikulum pendidikan harus komprehensif dan responsif terhadap dinamika sosial, relevan, tidak *overload*, dan mampu mengakomodasikan keberagaman keperluan dan kemajuan teknologi. Kualitas pembelajaran harus ditingkatkan untuk meningkat-

kan kualitas hasil pendidikan. Selain itu, secara mikro harus ditemukan strategi atau pendekatan pembelajaran yang efektif di kelas yang lebih memberdayakan potensi siswa.

Terkait dengan kurikulum, selama ini guru di Indonesia pada umumnya dan di Balikpapan pada khususnya, memiliki peran sebagai pelaksana kurikulum (*curriculum implementer*). Ini terlihat pada pelaksanaan pembelajaran di lapangan. Guru hanya mengikuti petunjuk dari pusat apa saja yang akan diajarkan dan dilaksanakan sesuai dengan kurikulum yang dirancang oleh para ahli kurikulum. Dalam hal ini perancangan dan evaluasi kurikulum yang bersifat makro disusun oleh tim atau komisi khusus. Guru hanya bisa mengembangkan kurikulum makro menjadi kurikulum mikro yaitu menyusun kurikulum dalam bidangnya untuk jangka waktu satu tahun (program tahunan), satu semester (program semester), beberapa minggu, atau beberapa hari (program satuan pelajaran). Program tahunan, semester, dan satuan pelajaran memiliki komponen-komponen yang sama yaitu: tujuan, bahan

pelajaran, metode, media pembelajaran, dan evaluasi, hanya keluasaan dan kedalamannya berbeda sesuai dengan keadaan sekolah. Guru tidak mengembangkan kurikulum sesuai dengan kebutuhan dan keadaan lingkungan daerah, budaya, dan karakteristik siswa. Padahal kita sebagai guru sebaiknya harus bisa mengembangkan kurikulum sesuai dengan kondisi di daerah kita agar tujuan pembelajaran tercapai sesuai dengan kebutuhannya.

Dengan terpusatnya kurikulum, pembelajaran menjadi seragam. Padahal Indonesia memiliki letak wilayah, budaya, alam, dan sosial yang berbeda. Dengan demikian, diperlukan kurikulum yang berbeda pula. Ini artinya penerapan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dirasa tepat dilaksanakan sedini mungkin sehingga pembelajaran menjadi kreatif dan berkembang sesuai dengan tuntutan sekolah dan daerahnya masing-masing. Dengan demikian, pembelajaran akan menjadi beragam dan mengalami akselerasi yang cepat sesuai dengan kebutuhan siswa dan sekolah yang bersangkutan.

APA ITU KURIKULUM TINGKAT SATUAN PENDIDIKAN (KTSP)?

Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu (BSNP, 2006:5). Untuk itu, dalam pelaksanaannya perlu memperhatikan keragaman karakteristik peserta didik, kondisi daerah, budaya, adat istiadat, status sosial ekonomi, dan kesiapan dana yang ada pada sekolah yang bersangkutan. Mengingat keterbatasan masing-masing sekolah, maka pemerintah merasa perlu menerapkan kurikulum yang tepat yaitu KTSP yang bersifat desentralistik.

KTSP adalah kurikulum operasional yang disusun oleh dan dilaksanakan di masing-masing satuan pendidikan. KTSP terdiri dari tujuan pendidikan tingkat satuan pendidikan, struktur dan muatan kurikulum tingkat satuan pendidikan, kalender pendidikan, dan silabus (BSNP, 2006). Ini artinya kewenangan sekolah dan guru sangat menentukan keberhasilan tujuan pendidikan di tingkat sekolah masing-masing. Dengan kata lain, guru mampu

nyai tugas antara lain: (1) menyusun dan merumuskan tujuan yang tepat, (2) memilih dan menyusun bahan pelajaran yang sesuai dengan kebutuhan, minat dan tahap perkembangan anak, (3) memilih metode dan media mengajar yang bervariasi, (4) serta menyusun program dan alat evaluasi yang tepat. Suatu kurikulum yang tersusun sistematis dan rinci akan sangat memudahkan guru dalam implementasinya.

Implementasi kurikulum hampir seluruhnya bergantung pada kreativitas, kecakapan, kesungguhan, dan ketekunan guru. Guru hendaknya mampu memilih dan menciptakan situasi-situasi belajar yang menggairahkan siswa. Guru mampu memilih dan melaksanakan metode mengajar yang sesuai dengan kemampuan siswa, serta memilih bahan pelajaran yang mengaktifkan siswa. Selain itu, guru juga mampu memilih, menyusun dan melaksanakan evaluasi, baik untuk mengevaluasi perkembangan atau hasil belajar siswa, atau untuk menilai efisiensi pelaksanaannya. Guru juga berkewajiban untuk menjelaskan kepada siswa tentang apa yang akan dicapai dengan pengajarannya. Selain itu, guru harus melakukan berbagai upaya untuk membangkitkan motivasi belajar, menciptakan situasi kompetitif, memberikan pengarahannya dan bimbingan. Guru memberikan tugas-tugas individual dan kelompok yang akan memperkaya dan memperdalam penguasaan siswa. Dalam kondisi ideal guru juga berperan sebagai pembimbing, berusaha memahami secara seksama potensi dan kelemahan siswa serta membantu mengatasi kesulitan-kesulitan yang dihadapi siswa. Ini semua terwujud karena KTSP yang bersifat desentralistik, artinya kurikulum disusun oleh sekolah atau kelompok sekolah tertentu dalam suatu wilayah atau daerah. Kurikulum ini diperuntukkan bagi suatu sekolah atau lingkungan wilayah tertentu. Pengembangan kurikulum desentralisasi didasarkan atas karakteristik, kebutuhan, perkembangan daerah serta kemampuan sekolah. Dengan demikian kurikulum terutama isinya bisa beragam, sehingga tiap sekolah atau wilayah mempunyai kurikulum sendiri sesuai dengan kebutuhan masyarakat, tingkat kemampuan sekolah, kemampuan guru, dan finansial sekolah.

Pengembangan KTSP tentunya berbeda antara satu sekolah dengan sekolah yang lain. KTSP pada sekolah mandiri tentunya berbeda dengan sekolah standar. Sekolah kategori standar merupakan

sekolah yang memiliki komponen pendidikan yang masih memerlukan bantuan penuh dari pemerintah dan belum bisa secara mandiri memenuhi kebutuhan sekolahnya.

Sekolah kategori standar bisa kita lihat pada sekolah-sekolah di desa dan sekolah di pinggiran yang mempunyai kemampuan terbatas. Pada sekolah tersebut terlihat sarana dan prasarana pendidikan sangat minimal. Sekolah hanya mempunyai gedung sekolah, bangku, meja dan buku-buku penunjang pelajaran yang terbatas. Peran serta masyarakat untuk mendukung pendidikan belum terlihat. Dengan demikian, penerapan KTSP bisa memotivasi sekolah dalam mengembangkan kurikulum yang sesuai dengan tingkat kebutuhan dan keterbatasan dana yang tersedia pada setiap sekolah.

Pendidikan formal kategori mandiri merupakan sekolah yang memiliki kemampuan mengelola pendidikan secara mandiri. Pengelolaan pendidikan sepenuhnya dibiayai oleh swasta (masyarakat). Sekolah mempunyai wewenang untuk menghimpun dana pada masyarakat untuk perkembangan kemajuan sekolah tersebut. Oleh karena itu, kurikulum yang digunakan bersifat desentralistik. Sekolah bisa mengembangkan kurikulum sesuai dengan kemampuan biaya dan kreativitas guru agar sekolah tersebut menjadi sekolah yang unggul. Segala beban biaya bisa dipecahkan melalui dukungan partisipasi masyarakat. Dalam hal ini, dukungan pemerintah tidak mutlak. Pemerintah bisa membantu sebagian kecil saja untuk peningkatan pendidikan.

KELAS AKSELERASI

Pada hakikatnya kelas akselerasi harus dibedakan dengan kelas khusus anak berbakat. Kelas khusus itu hanya mengumpulkan anak-anak kecerdasan dan memiliki kemampuan di atas rata-rata dalam satu kelas. Dengan demikian gampang dikelola. Yang penting anak pintar dikumpulkan, dijejali materi pelajaran agar waktu belajarnya lebih cepat selesai. Materi pelajaran yang mestinya selesai tiga tahun menjadi dua tahun.

Kelas akselerasi itu bukan merupakan kelas khusus, tetapi tetap kelas reguler dengan murid yang memiliki tingkat kemampuan dan kecerdasan heterogen. Murid-murid itu secara individual diberi kesempatan untuk berkembang sesuai kemam-

puan, kecepatan, dan irama belajarnya. Biarkan anak di sekolah mengeluarkan kemampuannya secara maksimal sampai tuntas. Jadi, tes hasil belajar tidak harus dilakukan secara serentak. Kalau ada murid yang sudah siap, seorang guru harus melayaninya. Anak mendapat program pengayaan. Dengan demikian, kalau anak selesai dengan waktu lebih cepat, hal itu bukan karena paksaan, tetapi berjalan apa adanya atau alamiah. Untuk itu kelas akselerasi harus didasarkan paradigma bahwa anak harus berkembang secara optimal segala aspek secara alamiah. Tidak cukup hanya aspek pengetahuan, tetapi juga aspek emosional, dan sosial. Jika kecerdasan dipakai sebagai alat identifikasi, maka pada konteks ini kecerdasan adalah semata-mata kategori untuk mengidentifikasi karakteristik siswa. Dengan demikian, sudah semestinya program percepatan belajar diberikan kepada kelompok siswa kategori apapun. Jika sekolah akan melaksanakan program percepatan belajar berdasarkan identifikasi kecerdasan, maka harus ditujukan untuk semua anak sesuai dengan kecenderungan kategori kecerdasan mereka.

Kelas akselerasi banyak hambatan karena menyangkut sistem di luarnya. Sebagai contoh, anak yang selesai 2,5 tahun di bangku Sekolah Menengah Atas (SMA). Apakah Depdiknas mau mengeluarkan ijazah pada semester ganjil. Anak harus menunggu pula untuk masuk perguruan tinggi negeri, karena SMPB atau seleksi masuk PTN dilakukan setahun sekali. Demikian pula anak Sekolah Menengah Pertama (SMP) yang selesai 2,5 tahun, tetap harus menunggu untuk melanjutkan ke SMA. Untuk itulah, pengadaan kelas akselerasi harus disertai dengan kebijakan Depdiknas terhadap sistem pendidikan nasional. Misalnya, mau mengeluarkan ijazah pada semester ganjil. Memberikan fasilitas kelanjutan jenjang pendidikan secara berkesinambungan.

Sehubungan dengan hal di atas, banyak sekolah mandiri yang berkembang dan mengalami akselerasi dalam pembelajaran. Sekolah yang siap dengan sumber daya (dana, teknologi, guru, dan sarana) menerapkan kelas akselerasi. Kelas akselerasi dimaksudkan untuk mengakomodasi siswa yang memiliki kemampuan cepat dalam pembelajaran dan pemecahan masalah sehingga pembelajaran dapat ditempuh dengan waktu yang lebih cepat.

Sejak pedoman penyelenggaraan program

percepatan belajar diluncurkan Depdiknas, sekolah-sekolah seperti "diwajibkan" membuat kelas khusus yang berisi anak-anak yang dinilai memiliki kecerdasan luar biasa (sebutlah kelas unggulan). Kenyataan di lapangan, "kelas aksel" juga tak terhindar dari penyimpangan, mulai dari proses perekrutan hingga pelayanannya (Kompas, 24 dan 26 Juli 2004). Kelas ini dilayani lebih istimewa, lebih khusus, terisolasi, lingkungan belajar yang lebih kaya daripada kelas biasa. Di beberapa tempat "kelas aksel" identik dengan kelas eksekutif karena ruangnya ber-AC dan perabot yang serba luks.

Sekilas, program ini menyenangkan. Ada beberapa alasan yang masuk akal. Pertama, alasan efisiensi sosial pragmatis penyelenggaraan pendidikan. Karena negara Indonesia yang sedemikian besar, dengan penduduk amat banyak, dililit masalah pengembangan sumber daya manusia, tetapi miskin dana untuk pendidikan, maka lebih baik mendayagunakan dana yang sedikit itu secara lebih signifikan untuk memacu anak-anak cerdas agar lahir kelompok elite yang andal untuk memperbaiki kondisi bangsa ini secara lebih cepat, ketimbang dana yang sedikit itu dibagi-ratakan ke semua anak tetapi dampaknya tidak signifikan

Kedua, membuat kelas yang relatif homogen sehingga siswa yang merasa luar biasa (cerdas) tidak dirugikan oleh keterlambatan belajar siswa biasa. Sering dikeluhkan banyak guru, anak-anak cerdas di kelas heterogen cenderung merasa cepat bosan belajar dan cenderung mengganggu. Karena itu, anak-anak cerdas ini perlu mendapat layanan khusus di kelas yang terpisah dari kelas anak biasa. Dengan begitu, pengelolaan kelasnya menjadi lebih mudah. Ketiga, memberikan penghargaan (reward) dan perlindungan hak asasi untuk belajar lebih cepat sesuai dengan potensinya.

Teori baru telah menunjukkan bahwa kecerdasan berdimensi majemuk (Depdiknas:2003). Teori *multiple intelligences* Howard Gardner yang telah teruji secara empiris di dalam kelas, yang juga didukung temuan-temuan di bidang *neuro science* tentang fungsi otak kanan dan otak kiri, adalah teori baru yang layak dijadikan landasan teori untuk membuat kategori kecerdasan siswa.

Gardner telah mengidentifikasi kecenderungan kecerdasan manusia menjadi sembilan jenis, yaitu linguistik, logiko-matematis, musikal, spasial-visual, kinestetik-jasmani, intrapersonal, interper-

sonal, naturalis, dan spiritual atau eksistensial. Orang yang kurang cerdas di bidang logiko-matematis mungkin cerdas luar biasa di bidang musik, mungkin kinestetik, mungkin spasial-visual. Sementara identifikasi kecerdasan anak yang didasarkan pada skor IQ, notabene hanya mengukur kecerdasan logika-matematis dan sedikit linguistik. Oleh karena itu, identifikasi kecerdasan luar biasa yang hanya ditentukan berdasarkan skor IQ hanya mengukur dua dimensi saja.

Betapa indahnnya sekolah jika dapat melayani semua karakteristik siswa sesuai dengan kecenderungan kecerdasannya secara optimal. Tidak hanya sekelompok kecil siswa yang cerdas logiko-matematis saja yang mendapat pelayanan khusus, tetapi juga kelompok-kelompok siswa yang memiliki kecenderungan kecerdasan yang lain. Pelayanan secara berbeda tetapi sama-sama optimal bukanlah diskriminasi yang terjadi, tetapi keniscayaan bagi semua siswa. Oleh karena itu, sekolah yang telah membuat kelas unggulan versi Depdiknas itu perlu meninjau ulang sebelum program itu menambah daftar panjang masalah pendidikan kita yang tak henti-henti dirundung masalah. Semoga ini semua terjawab dengan diberlakukannya KTSP pada setiap sekolah yang dapat mengaselerasi pembelajaran di sekolah.

ACCELERATED LEARNING

Accelerated learning merupakan sebuah metode atau strategi pembelajaran yang pada dasarnya mengakui bahwa setiap manusia memiliki cara belajar yang bisa mengantarkan dirinya menjadi yang terbaik. Misalnya, ketika seseorang belajar tentang sesuatu yang secara eksak yang sesuai (*match*) dengan gaya belajarnya, maka dia akan belajar dalam cara yang natural. Karena belajar berlangsung natural, maka menjadi lebih mudah. Karena menjadi lebih mudah, maka belajar menjadi lebih cepat. Itulah mengapa kemudian disebut *accelerated learning*. Artinya, prinsip percepatan belajar berlaku bagi semua siswa kategori apa pun, tidak hanya bagi kelompok siswa tertentu. Pijakan utama percepatan belajar adalah karakteristik siswa

Pengembangan strategi pembelajaran perlu diarahkan pada terwujudnya proses belajar tuntas melalui pendekatan siswa belajar aktif dan kreatif dengan penekanan pada pemilihan materi esensial

sesuai indikator-indikator hasil belajar pada setiap kompetensi dasar dalam kurikulum yang berlaku. Juga perlu lebih banyak menggunakan metode penelitian (*inquiry*) penemuan (*discovery*), di samping metode lainnya dalam rangka memberikan proses belajar yang bermakna, sehingga siswa bukan hanya tahu sesuatu tapi bisa melakukan sesuatu.

Guru harus memodifikasi model pembelajaran agar lebih menarik dan menantang. Misalnya, mendatangkan sumber belajar asli langsung ke dalam kelas, seperti pelaku sejarah, sutradara, presenter ternama, dokter, pengusaha, atau sumber belajar lainnya sesuai kebutuhan mata pelajaran dan tuntutan, kompetensi dasar. Atau sebaliknya, membawa siswa untuk belajar di luar kelas dengan mendatangkan sumber-sumber belajar melalui kegiatan field trip.

Ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam *accelerated learning*, antara lain: (1) Tujuan belajar, tujuan belajar harus menggugah kemampuan belajar, menyenangkan dan memuaskan, serta memberikan kecerdasan, kompetensi, dan keberhasilan sebagai manusia. (2) Prinsip belajar harus melibatkan pikiran, berkreasi, kerjasama, dan kontekstual. (3) Pendekatan dalam belajar melibatkan siswa secara utuh, memotivasi siswa, memvariasikan metode belajar, dan berpusat pada siswa.

KESIMPULAN

Pemberlakuan KTSP pada tahun 2006 ini merupakan awal yang baik untuk mencapai tujuan pembelajaran di sekolah. Sekolah mempunyai kewenangan dalam mengembangkan kurikulum sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan. Pengembangan KTSP tentunya berbeda antara satu sekolah dengan sekolah yang lain. KTSP pada sekolah mandiri berbeda dengan sekolah standar. Sekolah kategori standar merupakan sekolah yang memiliki komponen pendidikan yang memerlukan bantuan

penuh dari pemerintah dan belum bisa secara mandiri memenuhi kebutuhan sekolahnya. Sedangkan sekolah kategori mandiri dapat mengembangkan diri menjadi sekolah yang unggul dan dapat mengalami percepatan dalam pembelajaran (*accelerated learning*).

Kelas akselerasi itu bukan merupakan kelas khusus, tetapi kelas reguler dengan siswa yang memiliki tingkat kemampuan dan keberbakatan heterogen. Murid-murid itu secara individual diberi kesempatan untuk berkembang sesuai kemampuan, kecepatan, dan irama belajarnya. Biarkan anak di sekolah mengeluarkan kemampuannya secara maksimal sampai tuntas. Oleh karena itu, sekolah harus mengakomodasi segala kebutuhan yang menunjang baik sarana, dana, teknologi, dan guru yang berkualitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Standar Nasional Pendidikan. 2006. *Panduan Penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1994. *Pengembangan Sekolah Unggul*. Jakarta: Depdikbud
- Departemen Pendidikan Nasional. 2003. *Kegiatan Belajar Mengajar yang Efektif*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2003. *Model Pembelajaran pada Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Depdiknas
- Nurhadi. 2004. *Pembelajaran Kontekstual dan Penerapannya dalam KBK*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- www.kompas.com/kompascetak/0205/31/jatim/kel_a49.htm - 31k
- www.kompas.com/kompas-cetak/0408/09/Didaktika/1193374.htm - 42k -